



Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Paparan Media terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako

Sukma Ramdhayani^{1*}, Sitti Radhiah², Dilla Srikandi Syahadat³, Elvaria Mantao⁴

^{1,2,3,4} Universitas Tadulako, Indonesia

Corresponding e-mail : sukmaramdhayani31@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: First Paparan Media, Pengetahuan, SADARI, Sikap	Kanker payudara merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada perempuan. Kementerian Kesehatan (2022) juga melaporkan bahwa berdasarkan GLOBOCAN 2020, jumlah kasus baru kanker payudara di Indonesia mencapai 68.858 kasus (16,6% dari total kasus baru kanker), dengan angka kematian lebih dari 22 ribu jiwa. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan upaya deteksi dini yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan paparan media terhadap perilaku SADARI pada mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 515 populasi mahasiswi, dengan sampel sebanyak 224 mahasiswi dipilih melalui teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,000$), dan paparan media ($p = 0,001$) terhadap perilaku SADARI. Diperlukan peningkatan edukasi dan pemanfaatan media informasi yang tepat untuk mendorong perilaku deteksi dini kanker payudara, terutama pada perempuan usia muda dan perlunya penguatan edukasi terkait SADARI di lingkungan akademik serta pemanfaatan media informasi secara optimal guna meningkatkan praktik SADARI di kalangan mahasiswi.
Riwayat Artikel Received: December 16, 2025 Revised : January 23, 2025 Accepted : February 14, 2026	

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



To cite this article : Ramdhayani, S., Radhiah, S., Syahadat, D. S., & Mantao, E. (2026). Hubungan pengetahuan, sikap dan paparan media terhadap perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako. IJIHS: International Journal of Interdisciplinary Health Studies, 1(2), 28–33.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data GLOBOCAN 2020, kanker payudara merupakan jenis kanker paling umum secara global, terjadi di 107 dari 185 negara dan mencakup 11,7% dari total 19,2 juta kasus, dengan 2,26 juta kasus dan 685 ribu kematian pada 2021. Di Indonesia, kanker payudara mencakup 16,6% dari total kasus, dengan 65.858–68.858 kasus baru dan sekitar 22.430 kematian (20,4%). Indonesia menempati peringkat ke-11 dunia, ke-4 di Asia, dan pertama di Asia Tenggara, dengan prevalensi 30,8 per 100.000 penduduk (1).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, cakupan deteksi dini kanker payudara mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir. Pada 2022, kasus dengan temuan benjolan tercatat 0,15%, lalu naik menjadi 0,22% pada 2023 (2). Profil Kesehatan Kota Palu menunjukkan peningkatan cakupan deteksi dini kanker payudara dengan kecurigaan kanker, dari 0,08% pada 2022 menjadi 0,24% pada 2023. Dari 14 Puskesmas, deteksi tertinggi ditemukan di Puskesmas Taweli (1,93%) dan Puskesmas Mamboro (1,44%) (3).

Tingkat pemahaman remaja putri terhadap tindakan SADARI masih rendah, dengan 67,8% belum pernah melakukannya dan hanya 52,3% yang pernah mencoba. Padahal, SADARI merupakan metode efektif untuk mendeteksi dini kanker payudara dan berpotensi menurunkan angka kematian sebesar 25–30% jika dilakukan secara rutin (4).

Deteksi dini kanker payudara merupakan langkah penting dalam pencegahan, karena dapat menurunkan angka kematian hingga 25–30% dan mengurangi beban kesehatan. Skrining sejak awal meningkatkan harapan hidup penderita. Oleh sebab itu, edukasi tentang pentingnya SADARI perlu ditingkatkan agar perempuan lebih sadar dan waspada terhadap risiko kanker payudara (5).

Studi pendahuluan Maret 2025 terhadap mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako menunjukkan bahwa meskipun sebagian mengenal istilah SADARI, hanya sedikit yang melakukannya, itu pun tidak rutin dan tanpa prosedur yang benar. Sebagian lainnya belum pernah melakukan SADARI dan bahkan tidak mengetahui tentangnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Universitas Tadulako Program Studi Kesehatan Masyarakat pada bulan Juni–Juli tahun 2025 dengan jumlah populasi berjumlah sebanyak 515 dan sampel yang dibutuhkan sebanyak 224 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Perilaku SADARI dengan Pengetahuan

Tabel 1. Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Perilaku SADARI				Total		<i>p-Value</i>
	Tidak Melakukan		Melakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	75	58,1%	54	41,9%	129	100%	0,000
Cukup	5	5,3%	90	94,7%	95	100%	
Total	80	35,7%	144	64,3%	224	100%	

Sumber: data primer, 2025

Dari 129 responden dengan pengetahuan rendah, 58,1% tidak melakukan SADARI, sementara 41,9% melakukannya. Sebaliknya, dari 95 responden dengan pengetahuan cukup, 94,7% melakukan SADARI. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$) pada mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako.

Hubungan Perilaku SADARI dengan Sikap

Tabel 2. Sikap Responden

Sikap	Perilaku SADARI				Total		<i>p- Value</i>
	Tidak Melakukan		Melakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	65	52,8%	58	47,2%	123	100%	0,000
Positif	15	14,9%	86	85,1%	101	100%	
Total	80	35,7%	144	64,3%	224	100%	

Sumber: data primer, 2025

Dari 123 responden dengan sikap negatif terhadap SADARI, 52,8% tidak melakukannya, sementara 47,2% tetap melakukan. Sebaliknya, dari 101 responden dengan sikap positif, 85,1% rutin melakukan SADARI. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dan perilaku SADARI ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$) pada mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako.

Hubungan Perilaku SADARI dengan Paparan Media

Tabel 3. Perilaku Responden

Paparan Media	Perilaku SADARI				Total		<i>p-Value</i>
	Tidak Melakukan		Melakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Terpapar	43	49,4%	44	50,6%	87	100%	0,001
	37	27%	100	73%	137	100%	
Total	80	36,6%	144	64,3%	224	100%	

Sumber: data primer, 2025

Dari 87 responden yang tidak terpapar media terkait SADARI, 49,4% tidak melakukan SADARI dan 50,6% melakukannya. Sementara itu, dari 137 responden yang terpapar media, 73% melakukan SADARI. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan media dan perilaku SADARI ($p\text{-value } 0,001 < 0,05$) pada mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku SADARI

Mahasiswi dengan pengetahuan baik cenderung memahami pentingnya deteksi dini kanker payudara, namun hasil menarik ditemukan ketika sebagian responden dengan pengetahuan kurang justru melakukan SADARI. Selain itu, beberapa responden dengan pengetahuan cukup masih menunjukkan miskonsepsi, seperti anggapan bahwa kanker payudara hanya menyerang perempuan tua atau menikah. Hal ini berdampak pada rendahnya praktik SADARI, terutama pada

kelompok usia muda. Meskipun ada yang sudah melakukan SADARI, banyak di antaranya belum melaksanakannya sesuai prosedur medis yang benar. Di sisi lain, responden dengan pengetahuan kurang tetap melakukan SADARI karena dorongan eksternal seperti pengaruh teman, kampanye media, atau pengalaman pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku SADARI tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan pengalaman. Namun, mahasiswi dengan pengetahuan rendah dan tidak melakukan SADARI tetap menjadi kelompok yang paling rentan. Kurangnya edukasi serta anggapan keliru mengenai risiko kanker payudara menjadi penghambat utama terbentuknya perilaku deteksi dini yang efektif. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin. Pengetahuan berperan penting dalam mendorong tindakan preventif, membentuk kesadaran terhadap risiko kesehatan, dan mendorong individu untuk lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan payudaranya. Sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang positif terhadap BSE berkaitan erat dengan peningkatan praktik SADARI, di mana mahasiswi yang memiliki pemahaman mendalam mengenai BSE lebih cenderung melakukan pemeriksaan secara rutin (6).

Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku SADARI

Beberapa responden menunjukkan sikap positif, namun tidak melakukan SADARI. Hal ini tercermin dari pernyataan seperti "Saya merasa takut jika menemukan benjolan saat melakukan SADARI," yang disetujui oleh sebagian besar responden, mencerminkan adanya ketidaksiapan psikologis meskipun secara umum mereka memiliki sikap positif. Sebaliknya, ada pula responden yang menunjukkan konsistensi antara sikap dan tindakan, di mana mereka yang memiliki sikap positif juga melakukan SADARI secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik, disertai motivasi dan kepercayaan diri, dapat mendorong individu untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Temuan lainnya mengungkapkan bahwa beberapa responden dengan sikap negatif justru tetap melakukan SADARI, diduga karena adanya dukungan sosial dari teman maupun keluarga yang mendorong mereka bertindak meskipun secara internal mereka belum sepenuhnya menerima pentingnya perilaku tersebut.

Sementara itu, sebagian responden yang memiliki sikap negatif juga menunjukkan konsistensi dengan tidak melakukan SADARI. Jawaban seperti "Saya merasa malu jika membicarakan tentang kesehatan payudara dengan orang lain" menunjukkan bahwa hambatan psikologis dan sosial turut memengaruhi perilaku mereka. Sikap negatif, apabila tidak disertai dengan dukungan eksternal maupun pemahaman yang cukup, cenderung menghambat praktik deteksi dini. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif memiliki hubungan kuat dengan perilaku SADARI, sikap itu sendiri tidak selalu cukup untuk mendorong tindakan. Diperlukan pula faktor lain seperti motivasi, pemahaman teknis, pengalaman praktik, serta dukungan lingkungan agar sikap tersebut dapat diwujudkan menjadi perilaku nyata. Sikap merupakan predisposisi internal yang harus dibarengi dengan faktor pendukung untuk benar-benar menghasilkan tindakan preventif yang konsisten. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa sikap memiliki peran penting dalam mendorong perilaku pemeriksaan payudara sendiri. Remaja putri dengan sikap positif cenderung lebih sadar akan pentingnya deteksi dini kanker payudara dan lebih rutin melakukan SADARI dibandingkan mereka yang bersikap negatif (7).

Hubungan Antara Paparan Media dengan Perilaku SADARI

Beberapa responden yang terpapar media seperti media sosial dan video edukasi tetap tidak melakukan SADARI, menunjukkan bahwa paparan informasi tidak selalu diikuti oleh tindakan. Sebaliknya, ada pula responden yang aktif melakukan SADARI setelah menerima informasi yang menarik dan konsisten. Sebagian responden yang tidak terpapar media juga tetap melakukan SADARI karena mendapat informasi dari sumber langsung seperti tenaga kesehatan. Namun, responden yang tidak terpapar media dan tidak melakukan SADARI menunjukkan bahwa kurangnya akses informasi dapat menurunkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini.

Media memiliki peran besar dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk praktik SADARI, terutama jika dikaitkan dengan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri dalam Theory of Planned Behavior. Meski begitu, efektivitas media bergantung pada kualitas dan cara penyampaian informasi. Konten yang pasif atau tidak menyentuh aspek emosional dan sosial kurang mampu mendorong perubahan perilaku. Oleh karena itu, promosi kesehatan melalui media perlu dibuat interaktif dan didukung oleh pendekatan lain seperti dukungan sosial dan peningkatan rasa percaya diri agar mampu menghasilkan tindakan nyata. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dijelaskan bahwa paparan informasi dari media baik elektronik, cetak, maupun digital dapat memberikan stimulus kognitif dan afektif yang mendorong individu untuk lebih sadar akan pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI (8).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan paparan media dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi di Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap positif mahasiswi terhadap SADARI, serta semakin seringnya mereka terpapar informasi melalui media, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam melakukan SADARI.

Adapun saran dari peneliti untuk Program Studi Kesehatan Masyarakat diharapkan edukasi tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI dapat ditingkatkan melalui perkuliahan, seminar, atau kampanye kesehatan reproduksi. Materi SADARI sebaiknya diintegrasikan dalam mata kuliah terkait, tidak hanya secara teoritis tetapi juga melalui pelatihan praktis, terutama pada peminatan Kesehatan Reproduksi, agar mahasiswi mampu memahami dan mempraktikkannya dengan benar.

REFERENSI

1. GLOBOCAN (2020) 'All Cancer', World Health Organization
2. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2022).
3. Profil Kesehatan Kota Palu (2023).
4. Ananda, R., Nasution, L. K., & Siregar, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Siswi Dengan Perilaku SADARI Sebagai Tindakan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Batang Angkola. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmas (JKMD)*, 2(1), 19-22.
5. Tae, M. M., & Melina, F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Sadari Dengan Kepatuhan Melakukan Sadari Pada Mahasiswa Diii Kebidanan Di Stikes Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(2), 154-165.
6. Simegn, W., Seid, A. M., Chanie, G. S., Limenh, L. W., Yohannes, L., Bitew, T. D., Adugna, D. G., Melese, M., Kassie, F. T., & Ayenew, W. (2024). Self screening practice of breast cancer and

associated factors among female students in Ethiopian universities using the theory of planned behavior: a cross sectional study. *BMC women's health*, 24(1), 615.

7. Sari, R. J., & Sulastri, S. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Remaja Putri tentang Deteksi Dini Kanker Payudara melalui Sadari di SMPN 13 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 305-314.
8. Jayanti, F., Afrika, E., & Rahmawati, E. (2022). Hubungan Peran Tenaga Medis, Media Informasi dan Motivasi dengan Deteksi Dini Kanker Payudara Metode SADARI di Puskesmas Dana Mulya. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 997-1006.